



**KETERLIBATAN UNSUR PENTAHHELIX DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA
BATU KUMBUNG**

Oleh

Masrun¹, Rizal Kurniansah², Hasnia Minanda³, Mahmudah Budiatiningsih⁴, Siti Hamdiah
Rojabi⁵, Baiq Nikmatul Ulya⁶, Ihyana Hulfa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Mataram; Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kota Mataram, (0370)
633007

E-mail: ²rizalkurniansah@unram.ac.id

Abstrak

Pengembangan desa wisata di Indonesia saat ini menjadi prioritas utama. Dibawah koordinasi dari kementerian pariwisata dan ekomi kreatif, Desa-desanya di Indonesia tengah berkembang untuk menjadi Desa Wisata, tujuannya jelas yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di desa serta terbukanya lapangan kerja untuk masyarakat desa di Indonesia. Dalam pengembangan desa wisata diperlukan peran bersama baik dari unsur pemerintah, swasta, akademik, masyarakat dan media atau disebut dengan pentahelix. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk keterlibatan unsur pentahelix dalam pengelolaan desa wisata Batu Kumbang Lombok barat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk keterlibatan unsur pentahelix di desa wisata Batu Kumbang yaitu (1) Pemerintah, pengembangan bumdes, membuat program pengembangan, dan promosi. (2) Pokdarwis, sebagai pengelola langsung desa wisata Batu Kumbang. (3) Menyebarluaskan promosi tentang potensi desa serta produk-produk desa yang dapat dapat dijual kepada wisatawan, (4) Bisnis, mengelola dan menyediakan berbagai bentuk usaha di Desa Batu Kumpang. (5) Akademisi memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan Desa Wisata Batu Kumbang.

Kata Kunci: Keterlibatan, Pentahelix, Desa, Wisata.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada tahun 2022 tidak hanya di fokuskan kepada pengembangan wisata alam semata, akan tetapi pemerintah melalui kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif tengah mengembangkan daya tarik wisata dengan konsep Desa Wisata di berbagai daerah dengan tujuan agar mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Desa yang mandiri serta terciptanya lapangan kerja baru di desa-desa Indonesia.

Pengembangan desa wisata yang tengah digarap oleh kemenparekraf tersebut harus didukung oleh berbagai pihak yang merupakan

bentuk dari pentahelix dalam pengembangan desa wisata seperti pihak swasta, akademik, masyarakat dan media. Dukungan tersebut diciptakan dalam bentuk kolaborasi bersama unsur pentahelix dalam pengembangan desa wisata agar pengembangannya dapat berjalan secara optimal.

Kolaborasi pentahelix saat ini sangat dibutuhkan untuk pengembangan Desa Wisata di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah Desa Batu Kumbang Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Desa Batu Kumbang merupakan sebuah desa wisata yang berada di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Desa ini memiliki luas wilayah



3.116 Ha, yang terdiri dari 8 dusun dengan 7 Rukun Warga (RW) meliputi 39 Rukun Tetangga (RT). Dengan kondisi alam yang masih alami, Desa Batu Kumbang mengembangkan dirinya menjadi sebuah desa wisata dengan atraksi wisata yang beragam. Kawasan wisata tersebut terdiri dari obyek wisata kampung wisata tirta dengan mata airnya, kampung wisata budaya dengan situs budaya dan benda - benda sejarahnya, kampung wisata mina dengan ciri khas budi daya serta olahan ikan lele nya, kampung wisata kesenian dengan harmonisasi kehidupan akan dua suku yang berdampingan disertai kolaborasi seni, kampung wisata agro dengan tanaman hortikultura bibit pohon buahnya, kampung wisata kerajinan dengan kerajinan tenun stagen dan bambunya, kampung wisata tani dengan lahan pertanian dan budidaya tani nya, kampung ekowisata dengan sungai dan tanaman-tanaman toga serta perkebunanya.

Oleh karena itu Desa Wisata Batu Kumbang sangat berpotensi untuk di kembangkan lebih lanjut dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan menjalin kolaborasi yang baik dengan pihak-pihak yang bersangkutan agar Wisata Desa Batu Kumbang menjadi Desa Wisata unggulan berbasis sumber daya local. Untuk itu, penelitian ini menfokuskan pada sejauh mana keterlibatan unsur pentahelix dalam pengelolaan Desa Wisata Batu Kumbang.

LANDASAN TEORI

Desa wisata merupakan salah satu atraksi wisata yang memiliki potensi yang dapat dinikmati oleh para wisatawan seperti polahidup masyarakat, tradisi budaya serta kesenian yang memiliki keunikan dan kelangkaan dan cenderung tidak dapat ditemukan di daerah lainya (Aliyah et al., 2020; Antara & Arida, 2015; Sudibya, 2018). pada umumnya desa wisata ini dikelola oleh sekelompok orang yang merupakan masyarakat desa tersebut untuk dapat meningkatkan perekonomian desa itu sendiri.

Keberhasilan wisata desa atau desa wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasinya, manajemen dan dukungan dari masyarakat lokal dan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak. Mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan hanya dari individu atau suatu kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme pemasara, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik.

1) Tipe Desa Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolaanya, desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua tipe yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka (Antara & Arida, 2015).

- a. Tipe terstruktur/daerah kantong (enclave), tipe ini ditandai dengan :
 - Lahan wisata yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini memiliki kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya, sehingga mampu menembus pasar Internasional
 - Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya dapat lebih diminimalisir. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini
 - Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi. Sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk menangkap servis-servis dari hotel berbintang.
- b. Tipe terbuka (spontaneous), tipe ini ditandai dengan karakterkarakter yaitu tumbuh-menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari para wisatawan, dapat



langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Akan tetapi dampak negatifnya yaitu cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga lebih sulit dikendalikan.

Tolak ukur pembangunan atau pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan sebagai dasar terbantuknya desa wisata ini adalah dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam/budaya, dan wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari :

- a. Adanya peningkatan antusiasme pembangunan masyarakat melalui pembentukan suatu wadah organisasi untuk menampung segala bentuk aspirasi masyarakat, melalui sistem kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal.
- b. Adanya keberlanjutan lingkungan fisik yang ada di masyarakat. caranya adalah melalui konservasi, promosi dan menciptakan tujuan hidup yang harmonis antara sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia. Serta menemukan kembali potensi-potensi sumber daya tersebut :
- c. Adanya keberlanjutan ekonomi melalui pemerataan dan keadilan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan.
- d. Membangun sistem yang menguntungkan masyarakat seperti sistem informasi yang dapat digunakan bersama-sama.
- e. Menjaga kepuasan wisatawan melalui pelayanan yang lebih baik, pengadaan informasi yang efektif, efisien, tepat guna serta mengutamakan kenyamanan bagi wisatawan.

Bentuk-bentuk pengembangan desa wisata ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a. Swadaya (sepenuhnya dari masyarakat)
 - b. Kemitraan (melalui pengusaha besar/kecil)
 - c. Dan pendampingan oleh LSM atau pihak perguruan tinggi selama masyarakat dianggap belum mampu mandiri, namun jika sudah dianggap mampu mandiri maka pelan-pelan ditinggalkan oleh pendamping.
- 2) Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata

a. Komponen Produk Desa wisata Menurut (Kurniansah & Purnama, 2020), suatu daerah wisata harus memiliki 4 kriteria yaitu atraksi wisata, amenities/fasilitas, akses dan ancillary service. Keempat komponen tersebut

b. Kriteria Desa Wisata Menurut (Arida & Pujani, 2017; Pariwisata & Desa, 2015; Sudibya, 2018), sebuah desa wisata harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- Atraksi wisata yang terdiri dari atraksi wisata alam dan budaya
- Jarak tempuh yang dari berbagai tempat dengan mudah dengan fasilitas yang memadai.
- Besaran Desa, menyangkut jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa, yang perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- Ketersediaan infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, jaringan telepon dan sebagainya.

c. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata Dalam upaya pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni pendekatan pasar dan fisik :

- Pendekatan pasar, yakni pendekatan dengan cara interaksi antara wisatawan dengan masyarakat baik secara langsung, setengah langsung da tidak langsung.
- Pendekatan fisik, yakni merupakan salah satu solusi umum dlaam mengembangkna sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus seperti pemanfaatan rumah kuno, tradisi khas, tari-tari adat dan sebagainya.

d. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena mengingat desa wisata adalah

desa dibidang pariwisata yang dalam pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dan hasil yang diperolehnya juga diperuntukan bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

e. Pengemasan

Komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pengemasan desa wisata ke dalam paket-paket wisata antara lain akomodasi, transportasi makanan, guide, objek, dan lain-lain.

f. Menciptakan Branding

Menurut Kotler merk (brand) adalah nama, istilah, tanda, simbol, rancangan atau kombinasi dari semuanya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa atau kelompok penjual dan untuk membedakannya dari para pesaing. Buck dan Law dalam Pitana dan Gayatri memandang bahwa pariwisata adalah industri yang berbasiskan citra, karena citra mampu membawa calon wisatawan ke dunia simbol dan makna. Bahkan beberapa ahli pariwisata mengatakan bahwa citra ini memegang peranan yang penting daripada sumber pariwisata yang kasat mata.

g. Pemasaran Online

Menurut Supriyadi, pemasaran online terbukti telah memberikan banyak manfaat yang tidak tersedia dalam pemasaran offline, diantaranya :

- Dapat melakukan perubahan dengan cepat
- Dapat menelusuri hasil secara real time
- Dapat menargetkan demografis tertentu dalam iklan yang dibuat
- Banyak pilihan, dan kemampuan konversi instan

METODE PENELITIAN

Objek wisata desa Batu Kumbang terletak di Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Jarak dari Kota Mataram lebih kurang 14 Km. Desa Batu Kumbang mempunyai kondisi wilayah yang sangat subur dengan sumber air dan lahan pertanian yang melimpah serta panorama desa yang indah dan menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan.

Desa Batu Kumbang mengembangkan dirinya menjadi sebuah desa wisata dengan atraksi wisata yang beragam seperti perikanan, budaya, pertanian maupun lainnya. Berikut peta wilayah Desa Batu Kumbang.



Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian yang dilakukan buka berdasarkan hasil perhitungan maupun statistika melainkan hasil dari metode pengumpulan data langsung melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi (Mahsun & Kurniansah, 2016). metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi langsung dilokasi penelitian, metode wawancara mendalam dengan pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan masyarakat Desa Batu Kumbang, metode dokumentasi dengan mendapatkan informasi dari berbagai macam jenis tulisan dan dokumentasi yang ada pada narasumber dan lokasi penelitian. Metode terakhir adalah studi Pustaka, data yang didapatkan nantinya bersumber dari hasil bacaan dari buku-buku, laporan, dan artikel yang relevan dengan topik kajian penulis.

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diaplikasikan pada setiap analisis permasalahan yang ada yaitu dengan menjelaskan atau menggunakan rincian penjelasan-penjelasan yang diperoleh dari responden dan narasumber. Data yang diperoleh dari penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan, kemudian

diinterpretasikan sesuai dengan konsep dan teori-teori yang digunakan, selanjutnya ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab kedua pokok permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Batu Kumbang merupakan salah satu desa dari 10 desa yang berada di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok barat. Jarak dari desa ke pusat pemerintahan kabupaten LOBAR sekitar 23 km dengan lama tempuh sekitar ½ jam perjalanan. Desa Batu Kumbang berada di daerah yang sangat subur dengan sumber air yang melimpah. Kondisi alamnya masih alami dan panorama alamnya yang sangat indah. Dengan kondisi alam seperti ini, Desa Batu Kumbang berpatensi untuk budidaya hortikultura, perikanan dan pengembangan sektor pariwisata khususnya wisata air. Desa Batu Kumbang memiliki luas wilayah 3.116 Ha, yang terdiri dari 8 dusun dengan 7 Rukun Warga (RW) meliputi 39 Rukun Tetangga (RT). Dengan batas-batas wilayah: sebelah barat berbatasan dengan desa lingsar, sebelah timur berbatasan dengan desa suranadi, sebelah selatan berbatasan dengan desa selat, sebelah utara berbatasan dengan desa Batu Mekar.

A. Potensi Desa Batu Kumbang

Potensi wisata adalah segala suatu tempat yang memiliki keunikan dan keindahan dan dapat menarik orang banyak untuk berkunjung ke tempat tersebut. Potensi wisata tersebut dapat berupa potensi wisata alam, budaya serta keunikan lainnya yang dihasilkan dari buatan manusia seperti tempat-tempat perbelanjaan dan rekreasi (Heryati, 2019; Indrianeu et al., 2021; Pujaastawa & Ariana, 2015). Berikut adalah potensi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan di Desa Batu Kumbang Lombok Barat, antara lain:

1) Kampung Wisata Tirta

Kampung wisata air yang terletak di Dusun Manggong. Di desa ini dusun memiliki banyak mata air dengan panorama semi hutan dan persawahan sehingga di branding menjadi kampung wisata tirta yang memaksimalkan

sumber daya mata air yang diwujudkan dalam bentuk wahana air, salah satunya adalah objek wisata kolam renang manggong.



Gambar 1. Kolam Renang Manggong.

2) Kampung Wista Budaya

Dusun Batu Kumbang merupakan dusun yang masih memiliki bukti sejarah dengan bedan dan memiliki kearifan budaya lokal yang masih terpelihara dan dilaksanakan setiap tahunnya. Sehingga kemudian dusun ini membranding dirinya menjadi Kampung Wisata Budaya yaitu objek wisata desa yang mengusung konsep wisata budaya, adat istiadat dan museum benda sejarah. Wisatawan dapat merasakan pengalaman spiritual dan budaya sasak yang masih terpelihara. Tidak hanya itu, para wisatawan juga bisa menyaksikan benda peninggalan sejarah dan cerita yang dipaparkan oleh juru kunci atau penerusnya.



Gambar 2. Ritual Budaya "Roah Gubuq"

3) Kampung Wisata Mina

Dusun Pondok Buak, merupakan salah satu dengan potensi perikanan air tawarnya yang kemudian dikembangkan dengan memaksimalkan budidaya ikan air tawar nya sebagai atraksi wisata dan sentra wisata edukasi

yang terintegrasi mulai dari budi daya hingga pengolahan produk kuliner dan ikan air tawar serta teknologi perikanan terpadu. Di objek wisata ini para wisatawan juga bisa melakukan banyak atraksi seperti pengalaman berkemah diatas kolam ikan dengan dikelilingi ikan, berkarya olahan ikan air tawar, fish feeding, dan berswafoto dengan latar panorama kolam ikan yang disinari mentari pagi hingga bias sinar matahari senja diantara hamparan kolam ikan yang dikelilingi persawahan.



Gambar 3. Kampung Wisata Mina, Wisata Sentra Edukasi.

4) Kampung Wisata Kesenian

Dusun Tragtag dengan potensi kesenian dan keharmonisan masyarakat desanya yang hidup berdampingan antara 2(dua) suku yaitu suku sasak dan suku bali menjadi salah satu daya Tarik di kampung ini, sehingga kemudian branding menjadi Kampung wisata kesenian yaitu dengan memaksimalkan keharmonisan 2 (dua) suku yang hidup berdampingan dengan lebih menonjolkan kolaborasi seni baik itutari, religi dan music tradisional. Wisatawan akan dimanjakan dengan kolaborasi seni dan budaya dengan suasana ramah dan akrab. Di kampung ini pula wisatawan dapat menikmati pengalaman berbaur dengan masyarakat baik dalam mengolah jajanan dan atau ikut dalam seni.



Gambar 4. Kesenian Tradisional Lombok

5) Kampung Wisata Agro

Dusun Karangmas merupakan dusun yang memiliki potensi dalam hal hortikultura/tanaman agro serta kuliner khas yang menonjolkan kuliner pulau lombok sehingga kemudian dibranding menjadi Kampung wisata agro yaitu dengan memaksimalkan potensi pembibitan pohon buah produktif seperti mangga, durian, rambutan dan lainnya. Dimana sumber penghidupan masyarakat kami sajikan menjadi atraksi wisata edukasi dan oengelolaan wisata baik itu dalam hal teknik budidaya, modifikasi, dan teknologi tanaman buah sederhana sampai petik buah dan tabulampot hortikultura.



Gambar 5. Kampung Wisata Agro Dusun Karangmas

6) Kampung Wisata Kerajinan

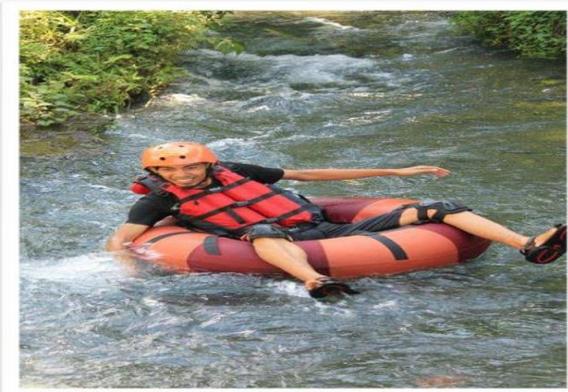
Dusun Montong Tangar adalah dusun dengan potensi kerajinan tenun stagen yang sampai saat ini masih memproduksi untuk permintaan ibu rumah tangga pasca melahirkan dan bahkan sampai dikirim ke pengrajin tenun di kabupaten Lombok Tengah. Tenun prukades tenunan atau sesekan tradisional adalah tenun yang ada di dusun ini.



Gambar 6. Kampung Wisata Kerajinan Dusun Montong Tangar

7) Kampung Wisata Pertanian

Dusun Presak Sidekarye adalah dusun yang sebagian besar wilayahnya adalah area persawahan dan sebagian besar penduduknya adalah petani. Dengan memaksimalkan area persawahan dan kegiatan pertanian yang ada di dusun presak sidekarye ini, atraksi wisata edukasi pertanian, budaya Male'an sapi dan para wisatawan akan dimanjakan dengan suasana pertanian hamparan sawah dan masih banyak lagi kegiatan yang bisa dilakukan.



Gambar 7. Kampung Wisata Pertanian Dusun Presak Sidekarye

8) Kampung Ekowisata

Dusun Pongonong yaitu dusun dengan wilayah perkebunan dan memiliki aliran sungai primer dan tersier yang bisa dimanfaatkan untuk ketahanan pangan skala kelompok dan konservasi tanaman obat tradisional sehingga kampung ekowisata ini memaksimalkan peranan sungai tersebut sebagai media konservasi tanaman obat tradisional. Wisatawan akan banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ekologi, konservasi serta produksi hasil perkebunan masyarakat seperti membuat gula semut, panen air nira dan bahkan memproses kopi kampung



Gambar 8. Kampung Ekowisata Dusun Pongonong.

B. Bentuk Keterlibatan Unsur Pentahelix Dalam Pengelolaan Yang Dilakukan Di Desa Wisata Batu Kumbang.

Pentahelix merupakan bentuk kolaborasi 5 pihak yang berdeda yang terdiri dari unsur pemerintah, akademisi, masyarakat, bisnis dan media. Kelima pihak ini memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan pariwisata (Khusniyah, 2020; Rizkiyah et al., 2019; Yuningsih et al., 2019).

1) *Government*

Kolaborasi government pada desa wisata batu kumbang dapat dilihat dari adanya bumdes yang memiliki peran untuk mengontroler peraturan serta tanggung jawab dalam mengembangkan potensi desa baik itu potensi wisata maupun produk kreatif. Dalam keterlibatannya bumdes



desa batu kumbang melakukan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, program, pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di desa batu kumbang. Keterlibatan pemerintah dalam pengembangan desa wisata batu kumbang memberikan kontribusi dalam pengembangan desa tersebut.

2) *Community*

Tidak hanya government, namun community juga sangat berperan penting dalam keberhasilan pembangunan desa wisata Batu Kumbang. Unsur masyarakat disini yaitu kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis) desa batu kumbang. Keterlibatan pokdarwis berperan aktif dalam pengembangan wilayahnya untuk dijadikan sebagai sebuah desa wisata dengan membuat program kegiatan pengembangan desa, memberikan sosialisasi kepada masyarakat, bekerjasama dengan stakeholders lainnya untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan desa wisata batu kumbang.

3) Media massa

Sebagai sarana sosialisasi dalam mempromosikan desa wisata sehingga semakin eksis di mata pelanggan, komunikasi melalui media sosial yang tepat tentu akan mempengaruhi minat pelanggan untuk berkunjung ke desa wisata batu kumbang. Media masa dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, terus mengalami perkembangan yang pesat. Kemampuan media masa yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata termasuk dalam memasarkan dari produk desa wisata Batu Kumbang. Pemanfaatan media masa terutama facebook dan istagram telah dilakukan oleh masyarakat setempat demi mampu menarik para calon wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata Batu Kumbang.

Selain itu, di desa batu kumbang pun saat ini telah memiliki website sendiri yang memuat berbagai informasi termaksud potensi wisata desa batu kumbang yang dapat diakses pada link berikut <http://batukumbang.desa.id/>.

4) Bisnis

Pengembangan desa Batu Kumbang menjadi desa wisata berbasis wisata desa merupakan peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian pedesaan dengan menjadi pebisnis/pengusaha. Bisnis di bidang pariwisata kini menjadi harapan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat lokal kini semakin tertarik untuk bisnis di desa karena mereka merasakan manfaatnya secara langsung. Produk bisnis yang dapat dikembangkan di desa yang ditawarkan kepada customer, seperti kuliner khas desa setempat (kerupuk & abon lele).

5) Akademisi

Dalam pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Inovasi menjadi kata kunci dalam keterlibatan akademisi, pada penyebaran informasi maupun penerapan teknologi, kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang bermanfaat antara akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas dan media masa. bentuk keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan desa wisata batu kumbang yaitu ikut terlibat langsung dalam memberikan pelatihan dan Pendidikan. Selain itu, pihak kampus dari beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Mataram dan Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram melaksanakan kegiatan KKN mahasiswa di desa tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Desa Wisata Batu Kumbang diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen produk wisata di Desa Wisata Batu Kumbang dapat dikatakan sudah cukup maksimal hal ini dapat dilihat dari tersedianya komponen 4A yakni yang pertama adalah Atraksi di Desa Batu Kumbang seperti Kampung Wisata Tirta, Kampung Wisata Budaya, Kampung Wisata Mina, Kampung Wisata Kesenian, Kampung Wisata Agro, Kampung Wisata Kerajinan, Kampung Wisata Pertanian, dan Kampung Ekowisata.

Secara umum, keterlibatan pentahelix dalam pengembangan desa batu kumbang menjadi desa wisata sudah sangat baik. keterlibatan tersebut seperti pengembangan bumdes untuk mengelola potensi desa, masyarakat melalui pokdarwis telah berperan aktif dalam mengelola desa batu kumbang menjadi desa wisata, media masa dengan secara aktif memberitakan tentang potensi wisata batu kumbang baik itu level local bahkan di tingkat nasional, unsur bisnis yang telah bergeliat dengan membuka berbagai usaha seperti pengelolaan kerupuk dan abon lele, dan terakhir adalah akademisi yang telah berperan aktif dalam memberikan pengembangan masyarakat dalam bentuk Pendidikan dan pelatihan serta pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan KKN mahasiswa selama lebih kurang 1 bulan di Desa Batu Kumbang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. <https://puspari.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/7/2020/09/FullBook-Desa-Wisata-2.pdf>
- [2] Antara, M., & Arida, N. S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir
- [3] Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- [4] Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74. <https://stiemmamuju.ejournal.id/GJIEP/article/view/10>
- [5] Indrianeu, T., Fadjarajani, S., & Singkawijaya, E. B. (2021). ANALISIS POTENSI PARIWISATA DI KABUPATEN CIANJUR. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 19(1), 73. <https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90>
- [6] Khusniyah. (2020). Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan*, 1–5. <https://conference.kahuripan.ac.id/index.php/SNapan/article/view/42>
- [7] Kurniansah, R., & Purnama, J. J. (2020). Komponen-Komponen Pendukung Pariwisata Kuta Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.30813/jhp.v6i1.2029>
- [8] Mahsun, & Kurniansah, R. (2016). *Effort for Developing Excellent Human Resources in the Hospitality Industry*. 15(2), 1–23.
- [9] Pariwisata, K., & Desa, K. (2015). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.
- [10] Pujaastawa, I. B. G., & Ariana, I. N. (2015). *Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pe



.....
nelitian_1_dir/841b7cc9cce0e06044060
7f8ad822f72.pdf

- [11] Rizkiyah, P., Liyushiana, L., & Herman, H. (2019). Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal IPTA*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i02.p15>
- [12] Sudibya, B. (2018). *BALI MEMBANGUN BALI JURNAL BAPPEDA LITBANG Wisata Desa dan Desa Wisata*. 1(April), 22–25. <http://www.berdesa.com/apa-beda-desa-wisata-dan-wisata-desa>
- [13] Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>